

Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru

M. Rusdi¹, Abdul Latif Wabula², Ivana Goa³, Ismail⁴

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Iqra Buru,

^{2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Iqra Buru

⁴Pendidikan Sosiologi, Sekolah Tinggi DDI Pangkep

¹rusdigallarang92@gmail.com ²alwabulauniqbu@gmail.com ³IVAGOA123@gmail.com

⁴ismailsosiologi2@gmail.com

Abstract. This study aimed to describe the farmers' community's solidarity and both inhibiting and its supporting factors. The next goal is to reveal the positive values contained in solidarity that is carried out by the farmers' community in the Village of Wanareja. This research uses a descriptive qualitative approach, and the data analysis was carried out by conducting a reduction, presentation, and verification of the data. The conclusion is drawn after the data presentation. Solidarity among farmers is based on humanity and a sense of responsibility for the interests of living together, mutual cooperation, and helping each other as an implementation of solidarity. The solidarity becomes a social unit to form of unity because of the social bond among peasants. The gotong royong and help each other is becoming a tool to measure the success of farming, it means that the more mutual cooperation and help each other run optimally among farmers, the more yields of the farmer will get. The kinship, culture, and religion are the supporting factors of the peasant solidarity, on the other side, the modernization and economic conditions are the inhibiting factors for the development of the solidarity attitude among the farmers' community.

Keywords: *Solidarity, Farmers Community*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskriptifkan solidaritas masyarakat petani serta faktor yang menjadi penghambat dan pendukungnya. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mengungkap serta menjelaskan nilai-nilai positif yang terkandung dari solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Wanareja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam analisis datanya dilakukan dengan tahapan; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data. Hasil penelitian menjelaskan, bahwa solidaritas yang dibangun oleh sesama petani dengan dasar kemanusiaan dan rasa tanggung jawab untuk kepentingan hidup bersama, seperti perilaku gotong royong, bantu membantu atau saling tolong menolong terhadap sesama petani yang merupakan implementasi dari sikap solidaritas. Solidaritas menjadi suatu kesatuan sosial yang berbentuk persatuan karena adanya keterikatan sosial terhadap sesama petani. Gotong royong dan bantu membantu mejadi tolak ukur keberhasilan dalam bertani, jika gotong royong dan bantu membantu berjalan secara maksimal maka hasil panen yang diperoleh juga maksimal. Modernisasi dan kondisi ekonomi menjadi faktor penghambat terbangunnya sikap solidaritas. Serta faktor pendukung terjadinya solidaritas masyarakat petani, adalah karena ikatan kekeluargaan, budaya dan agama.

Kata Kunci: *Solidaritas, Masyarakat Petani*

PENDAHULUAN

Manusia dalam proses interaksinya selalu menghasilkan keseimbangan yang dinamis sesuai kebutuhan hidup dan potensi lingkungannya yang terus dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya. Sehingga dapat membentuk sistem gagasan, tindakan dalam berkehidupan. Sebagaimana lazimnya masyarakat Desa yang begitu lugu dan sangat sederhana dan terus beradaptasi kemudian melahirkan sikap kekerabatan sebagai bentuk solidaritas.

Kerjasama terwujud karena adanya sifat ingin membantu atau kepentingan yang sama dengan individu yang lain, kerjasama terjadi. Hal demikian apabila berlangsung dengan cukup lama, maka kemungkinan integrasi meningkat dan kebiasaan bekerjasama lambat laun akan mencapai situasi dimana individu yang satu akan mengharapkan individu yang lain, saling mengharapkan sesama masyarakat karena mempunyai kesediaan untuk bekerjasama (Nuraini, dkk, 2019). Wujud nyata dalam berkehidupan bersama, akan

melahirkan pengalaman emosional sehingga bisa memperkuat hubungan diantara masyarakat.

Pondasi dari kegiatan gotong royong merupakan suatu gejala sosial dalam masyarakat yang telah beberapa kali dianalisis oleh ahli ilmu sosial. Sistem itu sebagai suatu teknik pengarahaan tenaga mengenai pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan keahlian, dimana semua orang bisa melakukannya pada tahap penyelesaian. Sistem tolong menolong biasa terjadi dengan dengan dasar hubungan insentif, antara orang yang saling kenal mengenalsebagai sesuatu yang kongkrit, bukan sebagai sesuatu yang abstrak. Artinya antara orang-orang yang hidup di dalam masyarakat kecil yang berdasarkan prinsip kelompok primer. Melihat dari sudut itu, maka aktifitas tolong menolong merupakan suatu gejala sosial yang bersifat universal: dalam artian ada dalam semua masyarakat dimana ada kelompok-kelompok primer yang eksis di dalamnya (Suriyani,2013:12).

Penelitian ini dilakukan di Desa Wanareja Kabupaten Buru, dimana masyarakatnya mayoritas mata

pencahariannya adalah bertani sawah. Desa Wanareja menjadi salah satu sumber penghasil beras terbesar di pulau Buru yang kemudian disebar ke beberapa daerah di Maluku. Di setiap kegiatan pertanian di kerjakan secara bersama, melibatkan keluarga maupun tetangga. Berdasarkan observasi sebelumnya, masyarakat petani masih aktif dalam melakukan perbaikan irigasi dan perbaikan persawahan. Kegiatan dilakukan secara gotong royong yang merupakan wujud dari sikap solidaritas petani, namun ada beberapa petani lain yang sudah tidak terlalu terlibat dalam kegiatan tersebut. Aktivitas gotong royong yang seharusnya dilakukan secara bersama oleh petani, nampaknya kurang teraktualisasikan dengan baik. Selain kurang efektifnya keikutsertaan petani yang lain, juga terdapat beberapa perubahan terkait kebiasaan bantu membantu yang bersifat sosial beralih ke sifat individualis. Masyarakat petani saat ini banyak menerapkan kontrak kerja melalui penerapan sistem upah, yang pada awalnya mereka melakukan secara bersama.

Masyarakat petani Desa Wanareja awalnya memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi. Namun kebiasaan itu sudah mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi telah mempengaruhi hampir semua unsur-unsur yang ada, produk modernisasi seperti mesin traktor, mesin pemotong padi, dll mengikis kebiasaan bantu membantu. Seiring dengan perkembangan teknologi serta meningkatnya pemenuhan kebutuhan hidup, masyarakat menjadi anti sosial, cara kerja tradisional telah banyak tergantikan dengan produk teknologi yang tidak lagi memerlukan banyak orang. Berdasarkan kajian tersebut, sehingga masalah yang diangkat adalah tentang solidaritas masyarakat petani serta faktor penghambat dan pendukungnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskriptifkan solidaritas masyarakat petani serta faktor yang menjadi penghambat dan pendukungnya. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mengungkap serta menjelaskan nilai-nilai positif yang terkandung dari solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Wanareja, Kabupaten Buru.

Selanjutnya, pada penelitian ini state of the art, diambil contoh penelitian terdahulu sebagai panduan diantaranya adalah jurnal Nasional dan skripsi jurusan Sosiologi FIS, Universitas Negeri Gorontalo, tabel State of the art yang digunakan nampak sangat jelas pada gambar yang telah dilampirkan.

Tabel 2.1 State Of The Art

Judul Penelitian	Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayang di Kelurahan Kesenden
Peneliti	Dadan Saeful R, Yani Achdiani, Mirna Nur Alia Abdullah
tahun	2017
Variabel yang terkait	Solidaritas masyarakat
Hasil/ Temuan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas masyarakat nelayan terbentuk dari adanya konsensus nilai-nilai sosial, seperti nilai religius, nilai moral, nilai kebenaran, dan nilai keindahan yang diyakini dan dipercaya oleh masyarakat nelayan dalam tradisi nadran, dengan begitu bentuk solidaritas masyarakat nelayan di Kelurahan Kesenden, yaitu bentuk solidaritas mekanik.
Persamaan	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang Solidaritas Masyarakat dan faktor pendukungnya.
Perbedaan	Penelitian yang dilakukan oleh Dadan Saeful adalah solidaritas masyarakat nelayan, yang berlokasi di Kelurahan Kesenden Kota Cirebon. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang solidaritas masyarakat petani sawah dan rencana di lakukan di Desa Wanareja Kabupaten Buru.

Berikut merupakan tabel *State Of the art* kedua yang terlihat jelas perbedaan dalam metode penelitiannya.

Tabel 2.2 State Of The Art

Judul Penelitian	Solidaritas masyarakat petani jagung (suatu penelitian di Desa Lahumbo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo)
Peneliti	Saliko Hais
tahun	2016
Variabel yang terkait	Solidaritas masyarakat petani
Hasil/ Temuan	Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa solidaritas masyarakat petani jagung masih cenderung ke solidaritas mekanik, sebab dalam solidaritas mekanik terdapat ciri-ciri sebagai berikut yaitu kondisi individualitas, pekerjaan pekerjaan dilakukan secara manual, pembagian kerja rendah, konsensus terhadap pola normatif, kesadaran kolektif kuat
Persamaan	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang Solidaritas Masyarakat Petani
Perbedaan	Penelitian yang dilakukan oleh Saliko Hais adalah solidaritas petani jagung, yang berlokasi di Desa Lahumbo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang solidaritas masyarakat petani sawah dan rencana di lakukan di Desa Wanareja Kabupaten Buru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Nurul Zuriah, 2009:47). Penelitian ini dilakukan di Desa Wanareja, Kabupaten Buru yang terletak di Provinsi Maluku.

Pentuan informan ditentukan secara *Purposive Sampling* dimana pemilihan informan dipilih berdasarkan ketentuan bahwa informan tersebut adalah yang melakukan, mengalami, mengetahui dan memahami persis masalah yang dikaji. Informannya adalah masyarakat lokal yang sudah lama tinggal di tempat tersebut dalam waktu yang begitu lama dengan alasan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Informan yang *Pertama*, adalah masyarakat lokal yang mempunyai pengaruh dan berkompeten dalam wilayah tersebut seperti tokoh masyarakat Petani, Kepala Desa, Kepala Kecamatan. Dan informan *Kedua*, adalah masyarakat pendatang yang sudah tinggal lama menetap.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga cara ; *Pertama* Observasi, Data yang didapatkan melalui observasi meliputi solidaritas masyarakat petani dan faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Wanareja. *Kedua* wawancara, data yang didapatkan melalui proses wawancara adalah informasi tentang solidaritas masyarakat petani, faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat petani. Teknik wawancara akan dibantu dengan teknik rekam dan catat untuk memperoleh data primer dari informan dan didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, pengkajian bahan pustaka berupa buku, jurnal maupun foto-foto yang relevan dengan kajian penelitian.

Ketiga Dokumentasi, Adapun data yang didapatkan melalui dokumentasi ini adalah data-data tentang lokasi penelitian.

Dalam analisis datanya dilakukan dengan tahapan seperti; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data. Verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung sejak awal kajian, dan mencoba menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Dari data yang terkumpul diperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Solidaritas Sosial Masyarakat Petani

Masyarakat di Desa Wanareja adalah masyarakat yang solid khususnya yang aktivitas kesehariannya adalah bertani, kegiatan pertanian selalu dilakukan secara gotong royong dengan harapan bisa mempererat hubungan sesama petani sekaligus bisa saling membantu sesama petani ketika tenaganya dibutuhkan. Masyarakat Desa Wanareja adalah masyarakat yang memiliki tingkat persatuan yang cukup tinggi, karena terdapat beberapa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan cara gotong-royong. Hal ini dapat terlihat ketika masyarakat melakukan kegiatan dalam mengelolah sawah, seperti: perbaikan irigasi, saling membantu saat penanaman benih, dan memikul padi saat selesai panen. Biasanya dalam perbaikan irigasi sawah, dilakukan sebelum membajak sawah.

Makna solidaritas bagi para petani adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong menolong, dan saling membantu merupakan kelaziman yang tetap ada dalam masyarakat. Kesetiakawanan terjadi karena adanya kesamaan pekerjaan dan pengalaman yang sama. Solidaritas dalam masyarakat terbangun karena mereka memiliki mata pencaharian yang sama, dalam bidang pertanian. Solidaritas yang berdasarkan pada suatu kesadaran bersama yang mengikat, ikatan kebersamaan itu dibentuk karena adanya rasa kepedulian diantara para petani, rasa persaudaraan dan kepeduliannya tertuang dalam kehidupan mereka saat beraktivitas.

Solidaritas masyarakat petani menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang didasari atas keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai moral dan kepercayaan yang hidup di dalamnya. Realitas yang nyata dalam aktivitas bersama akan meahirkan keterikatan secara emosional, sehingga semakin mempererat hubungan diantara mereka.

Sikap solidaritas tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Aspek gotong royong, (2) Aspek bantu membantu yang dilakukan sesama masyarakat petani. Kedua aspek tersebut memiliki orientasi yang berbeda, gotong royong dalam masyarakat lebih pada kegiatan yang bersifat umum, baik dampak dan pengaruhnya akan dirasakan bersama dalam masyarakat seperti perbaikan irigasi persawahan maupun perbaikan jalan pertanian. Sedangkan kegiatan bantu membantu lebih mengarah kepada kepentingan individu seperti, membajak sawah, menanam benih dan membantu memikul padi dari hasil panen yang dihasilkan. Namun tetap tidak dapat

dipungkiri, bahwa dalam kegiatan gotong royong di dalamnya tetap terdapat aktivitas saling membantu diantara individu yang satu dengan yang lainnya, karena hal tersebut mutlak adanya. Sehingga untuk mengetahui perbedaan gotong royong dan bantu membantu yaitu hanya dengan mengetahui apa yang menjadi tujuan dari aktivitas tersebut. Jika tujuannya untuk kepentingan umum maka itu disebut gotong royong sedangkan jika tujuannya untuk kepentingan individual maka itu disebut bantu membantu.

Sifat gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri masyarakat pedesaan yang dilakukan turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang harus dilestarikan. Perilaku ini sebagai bentuk solidaritas yang dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, sehingga dalam gotong royong tidak perlu terbentuk kepanitiaan secara formal, melainkan cukup dengan adanya pemberitahuan kepada warga sekitar mengenai pekerjaan dan waktu pelaksanaan.

Aktivitas gotong royong adalah hasil dari musyawarah antar warga, tokoh masyarakat dan pemerintah, dengan demikian maka akan diketahui jenis kegiatan, tempat dan waktu pelaksanaannya. Rasa kebersamaan yang dibangun sesama masyarakat petani merupakan perilaku sosial yang sudah mengakar dari para pendahulunya. Kegiatan kebersamaan yang dilakukan adalah sesuatu yang sangat penting, karena keberhasilan masyarakat petani dilihat dari sisi gotong royongnya. Jika nilai solidaritasnya dalam melakukan gotong royong berjalan secara efektif, serta semua masyarakat petani terlibat, maka hasil dari pertaniannya juga melimpah. Sehingga nilai kebersamaan yang dilakukan masyarakat petani menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengelolah pertanian. Apabila gotong-royongnya berlangsung secara maksimal, maka hasil yang diperoleh juga maksimal, begitupun sebaliknya.

Perilaku gotong royong diturunkan secara turun temurun, yang didalamnya kaya dengan nilai kolektif. Akan tetapi dengan perkembangan laju globalisasi memberikan dampak negatif terhadap sistem kerja gotong royong, sehingga nilai kebersamaan dalam bertani sudah mulai memudar. Di masa lalu warga masyarakat yang tidak ikut melakukan kegiatan gotong royong akan diberikan sanksi, di denda ataupun dipukul namun karena di zaman sekarang sudah ada UUD tentang perlindungan HAM. Maka sanksi pemukulan sudah dihilangkan, dan di ganti dengan sanksi yang berupa pengecapan pemalas, egois, anti sosial yang dimana beberapa sanksi tersebut tidak memberikan efek jera terhadap warga yang tidak terlibat melakukan gotong royong. Adanya perubahan perilaku dalam melakukan gotong royong dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga masyarakat petani sudah mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama (tradisional) menjadi modern. Sehingga jiwa solidartas sudah mulai

pudar dan terjadi pergeseran dari jiwa sosialisme menjadi jiwa individualisme.

Dengan adanya sistem upah yang terjadi mengakibatkan kurangnya tingkat solidaritas dalam masyarakat petani. Tingkat solidaritas masyarakat dalam bidang pertanian telah banyak mengalami perubahan, masyarakat yang pada awalnya memiliki sifat sepenanggungan yang cukup tinggi seperti dalam penggarapan sawah dan memikul hasil panen yang dilakukan dengan cara bantu membantu. Hal, ini menandakan bahwa masyarakat petani di Desa Wanareja sebelumnya memiliki hubungan sosial yang erat. Proses sekularisasi sedang berlangsung secara bertahap tanpa disadari, sekularisasi tersebut menghilangkan nilai-nilai hubungan sosial dalam suatu komunitas, walaupun disadari bahwa dalam kehidupan individu juga perlu hubungan sosial. Beberapa perilaku solidaritas masyarakat petani masih sering terlihat saat, adanya kegiatan pembuatan rumah warga dan pesta pernikahan. Dimana sesama warga petani, saling membantu untuk meringankan pekerjaan. Dengan harapan ketika yang membantu nantinya membuat rumah atau pesta, maka ia juga akan mendapat bantuan tenaga seperti yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Solidaritas Sosial Masyarakat Petani

a. Faktor Penghambat

1) Modernisasi

Masyarakat petani sawah pada awalnya merupakan kelompok yang solidaritasnya cukup tinggi di setiap kegiatan pertanian yang dilakukan. Aktivitas pertanian mereka lakukan secara bersama-sama, paling sering ditemukan adalah sikap gotong-royong dan bantu membantu di setiap lapisan masyarakat. Akan tetapi seiring dengan perkembangan modernisasi, maka hal ini sangat mempengaruhi hampir di semua unsur yang ada dalam masyarakat petani di Desa Wanareja. Modernisasi pada dasarnya telah berputar sejalan dengan perkembangan masyarakat dan mewarnai segi kehidupan di setiap anggotanya.

Masyarakat petani di Desa Wanareja merupakan suatu instrumen dari keberadaan manusia dan merupakan salah satu contoh dari beberapa masyarakat yang telah terkena pengaruh perubahan sosial. Perkembangan modernisasi berbenturan dengan potensi dan budaya masyarakat, karena pada hakekatnya modernisasi merupakan suatu transformasi total dari kehidupan bersama.

Masyarakat petani Desa Wanareja diperhadapkan pada kegiatan industrialisasi, yang mengubah cara-cara bertani tradisional yang menggunakan tenaga hewan dalam membajak sawah menjadi tenaga mesin (traktor), saat panen biasanya menggunakan tenaga manusia digantikan dengan tenaga mesin dengan kontrak kerja melalui sistem upah. Dengan menggunakan mesin dalam menggarap dan saat panen memang lebih mudah, namun disisi lain akan memudar serta melemahkan norma dan nilai dalam kelompok masyarakat petani karena adanya perubahan sosial.

Dengan adanya sistem upah yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Wanareja dalam mengelolah pertanian akan mengurangi tingkat solidaritas yang sebelumnya telah terbangun, yang biasanya di kerjakan dengan cara gotong royong dan bantu membantu satu sama lain. Hal demikian menandakan dengan adanya kemajuan teknologi, akan terus menguras nilai solidaritas yang ada di Desa Wanareja. Dan ini merupakan efek negatif dari perkembangan modernisasi.

2) Materialisme

Masalah yang dihadapi setiap individu ataupun kelompok dalam melakukan aktivitas keseharian, merupakan masalah yang terkait dengan kebutuhan hidup seperti; makanan, pendidikan pelayanan kesehatan, tempat tinggal, dll. Demikian merupakan masalah umum yang terkadang mengubah sifat seseorang menjadi sifat individual, yang lebih memilih kepentingan pribadi daripada memberikan bantuan kepada orang lain atau setiap bantuan yang diberikan selalu mengharapkan imbalan/upah. Efeknya akan memunculkan nilai materialisme yang merupakan wujud dari perubahan sosial.

Pola perilaku menjadi kaku dan masyarakat tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang terus berubah dan berkembang. Tahap demi tahap jiwa materialisme terus merasuki masyarakat petani tanpa mereka sadari. Masyarakat petani di Desa Wanareja sebagian besar tidak paham tentang materialisme namun secara tidak langsung mereka telah mengaktualisasikan jiwa materialisme dalam kehidupan sehari-harinya.

Kondisi sosial dan tuntutan ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemasukan pendapatan petani terbilang rendah sementara jumlah tanggungan cukup tinggi, sehingga dengan kondisi demikian mengarahkan mereka untuk berpikir dan mementingkan kepentingan individu daripada kepentingan sosial.

Sebagian masyarakat petani di Desa Wanareja, selain bertani sawah mereka juga melakukan aktivitas tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti; bertani sayur, berdagang, menjadi tukang ojek, dan buruh bangunan. Kebutuhan hidup dan kondisi ekonomi menjadi faktor penghambat terjadinya solidaritas masyarakat petani. Gotong royong dan saling bantu membantu mereka anggap sesuatu yang penting namun ketika berteepatan dengan pekerjaan lain yang memiliki upah, maka dengan terpaksa mereka harus tinggalkan.

Beberapa kesibukan petani yang menyangkut urusan pribadi dan tidak berimbang dengan kebutuhan sosial, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi yang tidak menentu mengakibatkan nilai solidaritas tidak berjalan secara maksimal. Hal demikian menjelaskan bahwa ketika kebutuhan individu tidak terpenuhi maka kebutuhan sosial akan terabaikan.

b. Faktor Pendukung

1. Budaya

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri ia membutuhkan orang lain disekitarnya untuk hidup bersama dalam mencapai kesejahteraan hidup. Gotong royong merupakan aset budaya yang

senan tiasa harus tetap dijaga menciptakan suasana harmonis diantara masyarakat dan menjalin hubungan silaturahmi, melakukan kerjasama yang mampu menumbuhkan rasa simpati dan empati. Sehingga ia menjadi alat perekat untuk mempererat hubungan solidaritas. Hal demikian jika terus berlangsung maka akan menimbulkan rasa kepedulian dan sifat nasionalisme seperti yang di butuhkan di zaman globalisasi saat ini.

Gotong royong merupakan suatu nilai yang menjadi bagian dari budaya, khususnya pada masyarakat petani di Desa Wanareja. Di beberapa masyarakat tertentu, budaya gotong royong diartikan sebagai aktivitas sosial. Masyarakat petani di Desa Wanareja memiliki budaya saling menyapa, nilai etika dan kesopanan terhadap yang lebih tua mereka aktualisasikan dalam gotong royong maupun saat saling bantu membantu. Ini merupakan budaya tradisional yang selalu diwariskan dari para pendahulunya sebagai perwujudan nilai dan norma yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat petani.

Masyarakat petani menganggap solidaritas sebagai sesuatu yang absolut yang harus terus ada. Nilai solidaritas harus ditanamkan di setiap jiwa masyarakat petani, guna untuk membentuk ikatan persaudaraan yang kokoh dan mempertahankan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat. Masyarakat petani yang biasanya dibantu oleh petani lain dalam melakukan aktivitas, maka yang bersangkutan akan merasa berhutang budi dan ikut membantu ketika petani yang pernah membantunya juga melakukan pekerjaan yang sama. Mereka akan merasa ada kelainan jika orang yang pernah membantu melakukan pekerjaan yang sama kemudian ia tidak membantu. Sehingga tanpa ada ajakan, mereka secara hati nurani akan merasa terpanggil untuk memberikan bantuan. Sikap solidaritas tersebut akan terbangun dan susah luntur terkecuali masyarakat bersangkutan tidak pernah terlibat memberikan bantuan.

2. Agama

Sikap gotong royong dan bantu membantu selain sebagai tradisi pada masyarakat petani, ini juga merupakan perintah agama untuk saling tolong menolong dalam melakukan pekerjaan. Hal ini di dukung dengan masyarakat petani di Desa Wanareja yang mayoritas beragama Islam. Tolong menolong adalah salah satu ajaran Islam untuk senang tiasa saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Tujuannya untuk menjaga hubungan sesama manusia, menjalin tali persaudaraan, serta hal demikian merupakan amal ibadah untuk tabungan akhirat sesuai dengan kepercayaan agama yang mereka anut.

Solidaritas sosial merupakan hubungan yang bersifat silaturahmi (pengikatan), juga merupakan perintah agar senang tiasa menjaga hubungan terhadap sesama manusia. Agama memiliki perang penting untuk mengubah kualitas masyarakat menjadi lebih baik. Agama memiliki fungsi untuk menumbuhkan sifat solidaritas antara individu dengan kelompoknya. Seperti yang terjadi pada masyarakat petani di Desa Wanareja yang dimana mereka mayoritas beragama Islam. Mereka

aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti: shalat berjamaah, mendengarkan ceramah, dakwah, pengajian, tahlilan ketika salah satu dari mereka meninggal dunia, serta zakat dan puasa. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat memahami bahwa solidaritas merupakan perintah atau ajaran agama.

Masyarakat petani, menjadikan mesjid sebagai media untuk saling menasehati dalam kebaikan. Himbauan atau informasi-informasi penting tentang kegiatan gotong royong dari pemerintah maupun pemuka agama disampaikan melalui media agama, itu dilakukan biasanya setelah shalat Jum'at atau setelah shalat tarwih di bulan ramadhan. Dengan adanya kegiatan berkumpul dan bincang-bincang di mesjid setelah shalat berjamaah, akan menimbulkan rasa kebersamaan. Dengan demikian mesjid selain daripada sebagai tempat beribadah terhadap Tuhan juga dijadikan sebagai wadah untuk mempererat rasa solidaritas terhadap sesama petani.

3. Ikatan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga mikro yang semua anggotanya masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, sebagai ibu rumah tangga, sebagai anak, dll. Ia merupakan bagian unit terkecil dalam lingkungan masyarakat, semua anggota keluarga turut bersama-sama menjalankan fungsinya sebagai bagian dari anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Mereka memiliki keterikatan emosional, berdasarkan hubungan darah apabila anggota keluarga masing-masing telah berumah tangga. Begitupun peran keluarga sebagai petani dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan melibatkan keluarga dalam melakukan pekerjaan bertani.

Pada umumnya anak-anak yang terlahir dari orang tua petani, sudah sering dilibatkan dalam pekerjaan bertani sejak umur 15 tahun dalam proses penanaman dan memanen hasil pertanian. Kebiasaan ini terus berlangsung hingga meranjak dewasa. Yang pada awalnya mereka hanya terlibat membantu orang tua, kemudian keluarga di sekitar Desa Wanareja, dan di usia dewasa sudah mulai membantu petani lain yang tidak memiliki hubungan keluarga dengannya.

Sifat kekeluargaan para petani, dapat terlihat apabila salah satu anggota keluarga tertimpa musibah atau sedang melakukan acara seperti: pernikahan, membangun rumah, ataupun kematian. Maka anggota keluarga yang lain akan ikut serta membantu dan meringankan pekerjaan atau musibah yang menimpah anggota keluarga tersebut. Kebiasaan ini dilakukan secara bergiliran sesama keluarga yang telah berlangsung secara turun-temurun guna menjaga solidaritas hubungan sesama keluarga dan kerabatnya yang berada di sekitar Desa Wanareja.

KESIMPULAN

Solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Wanareja Kabupaten Buru, adalah solidarita yang dibangun oleh sesama petani dengan dasar kemanusiaan serta rasa tanggung jawab untuk kepentingan hidup bersama, seperti perilaku gotong royong, bantu membantu atau saling tolong menolong terhadap sesama petani yang

merupakan implementasi dari sikap solidaritas. Solidaritas merupakan suatu kesatuan sosial yang berbentuk persatuan karena adanya keterikatan sosial terhadap sesama petani. Gotong royong dan bantu membantu mejadi tolak ukur keberhasilan dalam bertani, jika gotong royong dan bantu membantu berjalan secara maksimal maka hasil panen yang diperoleh juga maksimal.

Beberapa faktor penghambat terbangunnya sikap solidaritas, yaitu: *Pertama*, modernisasi. Dengan perkembangan mesin teknologi yang cepat dan masuk ke pelosok Desa memberikan dampak negatif terhadap solidaritas petani, karena beberapa tenaga manusia dan hewan sudah tergantikan dengan mesin dan sistem upah sudah mulai diberlakukan. *Kedua* ekonomi, biaya hidup masyarakat petani lebih tinggi daripada pendapatan. Sementara hasil panen tidak cukup, sehingga beberapa petani lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain daripada ikut gotong royong ketika aktivitas gotong royong bersamaan dengan aktivitas yang biasa menghasilkan upah. Namun dibalik itu, ditemukan beberapa faktor pendukung terjadinya solidaritas, seperti; ikatan kekeluargaan, budaya dan agama. Beberapa faktor pendukung tersebut menjadi wadah untuk terus menumbuhkan serta memelihara solidaritas masyarakat petani yang ada di Desa Wanareja Kabupaten Buru.

SARAN

Masih perlu dilakukan penelitian lain yang berkaitan dengan masalah yang diangkat pada penelitian ini tentang solidaritas masyarakat petani serta faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk melakukan perbandingan dan mempermudah dalam mengkaji masyarakat mengenai solidaritasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, saya ucapan terima kasih kepada Allah SWT, yang telah memberikan saya kesehatan dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta ucapan terima kasih kepada pihak Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (RISTEKDIKTI) yang telah memberikan bantuan dana. Serta ucapan terima kasih juga kepada teman-teman Dosen di Universitas Iqra Buru yang telah banyak memberikan masukan dan perbaikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, Yacub, M Dahlan. (2001), *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Ismawati, Esti. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Jones, Pip. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Natoatmodjo, Soekidjo. (1997). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini, N., Riadi, A., Umanailo, M. C. B., Rusdi, M., Badu, T. K., Suryani, S., ... & Hentihu, V. R.

- (2019). Political Policy for the development of Education. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(10).
- RUSDI, M., & RUSDI, M. (2017). *Dinamika Sosial Masyarakat Di Sekiat Bukit Karampuang Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Sam, B., Iye, R., Ohoibor, M., Umanailo, M. C. B., Rusdi, M., Rahman, A. B. D., & Hajar, I. (2019). Female Feminism in the Customary Island of Buru. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), 1877-1880.
- Scott, John . (2012). *Teori Sosial, Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soejono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soejono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (1985). *Max Weber Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suriyani. (2013). *Sosiologi Pedesaan*. Makassar: Alauddin University Pers
- Wabula, A. L., Umanailo, M. C. B., Kurniawan, R., Rusdi, M., & Nuthihar, R. (2019). GERAKAN BULOLO MAGHRIB MENGAJI SEBAGAI MEDIA PRURALISME. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 1-18.
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.